

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk hidup yang selalu berkembang mengikuti tahap-tahap perkembangan tertentu. Manusia harus melewati satu tahap ke tahap selanjutnya dalam menjalani kehidupan. Tiap-tiap tahap perkembangan kehidupan manusia selalu ditandai dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi (Monks, 1998: 22). Tahap perkembangan manusia yaitu mulai dari pranatal, bayi sampai usia lanjut dan akhirnya meninggal. Bila manusia masuk pada tahap tertentu, misalnya tahap dewasa, beberapa tugas perkembangannya adalah menikah, membina keluarga, dan mengasuh anak (Hurlock, 1980: 10), kecuali bagi biarawan dan biarawati yang tidak menikah (hidup selibat). Dengan adanya fenomena tersebut, maka akan terjadi proses kelahiran dan pertambahan jumlah penduduk.

Di Indonesia, proses kelahiran meningkat secara pesat, hal ini disebabkan karena banyaknya orang yang memilih untuk hidup berkeluarga dan mempunyai anak pada usia tertentu, sedangkan angka kematian bayi menurun, ini disebabkan karena tersedianya fasilitas kesehatan yang memadai, seperti: obat-obatan, tenaga medis, rumah sakit, dan fasilitas-fasilitas lainnya yang mendukung kesehatan, ditambah kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan. Oleh karena itu, untuk mengurangi angka kelahiran yang terus bertambah tiap tahunnya, maka pemerintah memberlakukan kebijakan yaitu Program Keluarga Berencana (KB),

dengan semboyan “dua anak cukup”. Namun, kebijakan pemerintah tersebut tidak bersifat memaksa, berbeda halnya dengan negara Cina (RRC) yang menerapkan programnya secara ketat yaitu satu anak cukup. Menurut hasil penelitian, lebih dari 80% keluarga di United States memiliki anak lebih dari satu. Di Indonesia, keluarga yang tidak ingin menerapkan Program Keluarga Berencana diijinkan oleh pemerintah untuk memiliki anak lebih dari dua orang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan dalam keluarga, seperti urutan kelahiran, perbedaan jenis kelamin, dan jarak kelahiran, berpengaruh tidak hanya pada interaksi antara orangtua dan anak, tetapi juga pada hubungan antar saudara kandung (saudara perempuan atau saudara laki-laki). Dalam kenyataannya, banyak anak menghabiskan waktu dalam interaksi secara langsung dengan saudara kandungnya daripada dengan orangtua atau orang lain yang penting dalam hidup mereka (Hetherington & Parke, 1999: 476). Dalam hubungan saudara kandung, anak lebih dipengaruhi oleh saudaranya yang lebih tua daripada yang lebih muda. Mereka juga lebih dipengaruhi saudara kandung yang sama jenis kelaminnya daripada yang berlawanan jenis kelaminnya. Ini terjadi karena mereka dapat melakukan identifikasi dengan cepat (Hurlock, 1990: 201). Hubungan antar saudara kandung ini tidak akan terhenti sampai masa kanak-kanak saja, namun hubungan antar saudara akan tetap berjalan sepanjang kehidupan mereka walaupun mereka telah membentuk keluarga sendiri.

Hubungan antar saudara kandung yang sudah sering terjadi menurut pendapat dari seorang penganut Freudian yaitu menegaskan konsep tentang persaingan antar saudara kandung (*sibling rivalry*) dan *displacement* dari anak

yang lebih tua (Gilgun, Daly, & Handel, 1992: 147). Persaingan antar saudara merupakan suatu peristiwa persaingan yang terjadi antara saudara kandung yang bukan kembar. Persaingan antar saudara yang terjadi adalah suatu dorongan untuk membandingkan diri dan berusaha mengalahkan saudara kandungnya dalam merebut perhatian orang yang terdekat dan yang dianggap penting serta mempunyai pengaruh terhadap kehidupan anak dari saudaranya yang dianggap sebagai saingannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi persaingan antar saudara kandung adalah kasih sayang, perhatian, dan fasilitas yang diberikan oleh orangtuanya. Perlakuan orangtua yang berbeda terhadap tiap anak juga membawa akibat pada perkembangan dan kepribadian anak. Penyebab dari persaingan antar saudara kandung adalah adanya perbedaan jenis kelamin, perbedaan umur, dan perbedaan temperamen. Faktor lain adalah posisi dalam keluarga, misalnya anak paling tua mungkin susah bertanggungjawab pada anak yang lebih muda atau sebaliknya anak yang lebih muda menghabiskan waktunya untuk mencoba mengimbangi saudaranya yang lebih tua. Faktor yang terpenting adalah sikap orangtua. Orangtua mengajarkan dan menanamkan pada anak-anaknya cara bersikap yang baik, walaupun hal ini cukup sulit untuk dilakukan. Yang tidak dapat dihindari adalah orangtua yang membedakan anaknya berdasarkan perbedaan kepribadian yang dimiliki dengan kebutuhan, pengaturan dan penempatan dalam keluarga (http://www.childdevelopmentinfo.com/parenting/sibling_rivalry.shtml).

Gregory Bateson dan Margaret Mead (dalam Ihromi, 1999: 113) membuat sebuah film yang berjudul *Childhood Rivalry in Bali and New Guinea* (Persaingan

pada masa kanak-kanak di Bali dan Irian). Ide cerita berasal dari penelitian-penelitian mereka mengenai perilaku anak-anak yang nampaknya sesuai dengan pola-pola khas yang terdapat di Bali dan Irian. Dalam film ini, diadakan perbandingan antara tingkah laku anak-anak di Bali dengan anak-anak Iatmul (sebuah suku di Irian), dimana Margaret Mead menghadiahkan sebuah boneka kepada seorang anak Bali dan juga kepada anak-anak dari masyarakat Iatmul. Reaksi mereka dalam kejadian yang serupa didokumentasikan melalui film. Anak-anak Bali tidak bersedia menerima boneka tadi. Ibu mereka mempergunakan boneka itu untuk memperolok-olok anaknya dengan gerakan seolah-olah menyusui boneka itu, dan tindakan ini menimbulkan rasa cemburu pada si anak. Menurut berita, memang ibu-ibu di Bali sering mengganggu anak-anaknya secara demikian. Sebaliknya, anak-anak Iatmul dengan tenang bermain boneka di samping ibu mereka, dan ibu mereka tidak mengolok mereka. Sebuah upacara melubangi cuping telinga yang dilakukan terhadap anak-anak yang seumur di Bali dan di antara suku Iatmul juga direkam dalam film. Di Bali, seorang kakak (perempuan) melihat upacara itu tanpa memperlihatkan rasa cemas mengenai rasa sakit yang diderita oleh adiknya, sedangkan kakak (lelaki) anak Iatmul kelihatan cemas sekali; nampak benar bahwa ia ikut menderita, dan merasa kasihan pada adiknya. Film-film ini memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang menunjukkan bahwa di Bali ada perangsang mengenai timbulnya persaingan antara anak-anak, sedangkan di kalangan Iatmul hal itu tidak terjadi. Walaupun contoh-contoh mengenai anak-anak dalam film itu sedikit sekali dibandingkan dengan banyaknya

penduduk di daerah itu, namun perilaku anak-anak itu nampaknya sesuai dengan pola-pola khas yang terdapat dalam kebudayaan yang berlainan tersebut.

Berdasarkan film tersebut, dapat dilihat bahwa keluarga berperan dalam membangkitkan persaingan antar saudara kandung. Dengan demikian keluarga memegang fungsi penting dalam membentuk sikap dan perilaku masing-masing individu. Mengingat fungsi penting tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai persaingan antar saudara kandung pada masa kanak-kanak akhir.

1.2. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini akan dilihat proses terjadinya persaingan antar saudara kandung dan faktor-faktor yang mempengaruhi persaingan tersebut khususnya pada masa kanak-kanak akhir. Untuk mengetahui proses terjadinya persaingan antar saudara kandung dan faktor-faktor yang mempengaruhi persaingan tersebut pada masa kanak-kanak akhir, maka dilakukan suatu penelitian yang bersifat studi kasus. Agar wilayah penelitian menjadi jelas, maka yang akan digunakan sebagai subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak pada masa kanak-kanak akhir (usia 6-11 tahun), etnis Tionghoa, bertempat tinggal di kota Makassar. Pemilihan ini didasarkan pada budaya etnis Tionghoa yang lebih memberikan perhatian pada anak laki-laki daripada anak perempuan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan batasan masalah, maka masalah yang ada dapat dirumuskan, sebagai berikut:

“Bagaimana proses terjadinya persaingan antar saudara kandung dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persaingan tersebut pada masa kanak-kanak akhir?”

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses terjadinya persaingan antar saudara kandung dan faktor-faktor yang mempengaruhi persaingan tersebut pada masa kanak-kanak akhir.

1.5. Manfaat Penelitian

- **Manfaat Teoritis:**
 1. Sebagai masukan atau sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Psikologi, terutama bidang minat Psikologi Klinis dan Perkembangan.
 2. Dapat dijadikan data sekunder untuk penelitian lebih lanjut.
- **Manfaat Praktis:**
 1. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada orang tua untuk lebih memperhatikan anak-anaknya dalam interaksi dengan saudara kandungnya.

2. Bagi para konselor dan terapis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah yang bermanfaat dalam penanganan masalah persaingan antar saudara kandung pada kanak-kanak.